**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**

**Vol 5 No 9 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

# DARI JALANAN MENUJU PEMULIHAN : PENERAPAN TAHAPAN INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN PENGEMIS DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL KOTA MEDAN

**Tiara Ratna Sari[1], Mia Aulina Lubis[2], Fajar Utama Ritonga[3]**
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia
Email : tiararatna@students.usu.ac.id[1]

mialubis@usu.ac.id[2]

fajar.utama@usu.ac.id[3]

**ABSTRAK**

Praktikum ini bertujuan untuk menerapkan metode pekerjaan sosial casework dalam memulihkan fungsi sosial anak yang mengalami masalah kepercayaan diri. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan, menggunakan pendekatan mikro dengan tahapan engagement, assesment, perencanaan, intervensi, evaluasi dan terminasi. Klien dengan inisial SC, berusia 12 tahun yang merupakan anak piatu yang menjadi gelandangan pengemis akibat perilaku kasar ayah dan juga pengaruh lingkungan. Intervensi dilakukan melalui bimbingan sosial rutin, pemenuhan kebutuhan dasar, motivasi spiritual, serta eksplorasi minat untuk mengembangkan potensi diri. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, munculnya semangat untuk kembali bersekolah serta kesiapan untuk kembali hidup bersama keluarga. Praktikum ini membuktikan bahwa metode casework efektif dalam membantu anak gelandangan pengemis membangun kembali keberfungsian sosialnya, sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran langsung bagi mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung.

**Kata Kunci : :** Case work, gelandangan pengemis, fungsi sosial, Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan, intervensi sosial

***ABSTRACT***

*This practicum aims to apply the individual social function of children who experience self-confidence problems. The activity as carried out at the Medan City Social Protection House, using a micro approach with stages of engagement, assessment, planning, intervention, evaluation and termination. The client with the initials SC, aged 12, is an orphan who became a homeless beggar due to physical violence from his father and the influence of the street environment. Interventions were carried out through routine social guidance, fulfillment of basic needs, spiritual motivation, and exploration of interests to develop self-potential. The results of the assistance showed an increase in self-confidence, the emergence of enthusiasm to return to school, and*

**Article History**
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
**Copyright : Author**
**Publish by : Krepa**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 9 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

*readiness to return to living with family. This practicum proves that the casework method is effective in helping homeless beggar children rebuild their social functioning, while providing direct learning experiences for students through the learning by doing approach.*
***Keywords:*** *Case work, homeless beggars, social function, Medan City Social Protection House, social intervention.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks dan berlangsung terus-menerus, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu tahap yang paling krusial terjadi pada masa usia sekolah dasar (6–12 tahun), di mana anak mulai membentuk kepercayaan diri, mengembangkan emosi yang stabil, serta menjalin interaksi sosial yang lebih luas. Hurlock dalam Masganti (2012) menjelaskan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman. Namun, tidak semua anak mengalami proses tumbuh kembang ini dalam lingkungan yang sehat dan mendukung. Beberapa anak justru harus menghadapi kekerasan, penelantaran, dan ketidakhadiran figur pengasuh utama, yang pada akhirnya menyebabkan terhambatnya fungsi sosial dan emosional mereka. Hal ini dapat menimbulkan risiko psikososial jangka panjang, seperti penarikan diri, kecemasan sosial, gangguan perilaku, dan hilangnya rasa percaya diri (Dewi,2020).

Fenomena anak-anak yang hidup di jalanan menjadi contoh nyata dari kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar dan psikososial anak. Menurut Amin (2014 : 181–182), anak jalanan merupakan kelompok sosial yang sangat rentan terhadap tindakan kekerasan fisik, emosional, dan seksual, serta kehilangan hak-hak dasarnya, seperti kasih sayang, pendidikan, dan penghidupan yang layak. Keberadaan mereka di ruang-ruang publik seringkali dipandang sebagai gangguan ketertiban umum, padahal mereka sesungguhnya korban dari sistem sosial yang gagal melindungi. Soedijar Z.A. dalam Sanusi (1997:24) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak berusia 7–15 tahun yang bekerja dan hidup di jalanan serta tempat umum lainnya, yang keberadaannya rentan terhadap ketidakamanan fisik dan sosial.

Di tengah kompleksitas masalah tersebut, peran lembaga sosial seperti Rumah Perlindungan Sosial (RPS) menjadi sangat strategis. RPS Kota Medan menyediakan ruang aman yang mendukung proses rehabilitasi sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), termasuk anak-anak gelandangan pengemis. Lembaga ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal, tetapi juga menyediakan layanan bimbingan sosial, kegiatan spiritual, serta pendampingan psikososial yang dirancang untuk memulihkan kondisi emosi dan sosial klien.

Dalam konteks praktikum ini, penulis mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pendampingan klien melalui kegiatan Praktikum I. Praktikum ini menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) atau dikenal sebagai *learning by doing*, yang memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga membangun empati, keterampilan komunikasi, dan kepekaan sosial melalui interaksi nyata dengan klien dan lingkungan kerja.

Salah satu pengalaman praktikum yang dijalani penulis adalah mendampingi seorang anak laki-laki berinisial SC, berusia 12 tahun. SC merupakan anak piatu yang memutuskan hidup di jalan karena tidak tahan dengan kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya. Lingkungan sosial juga turut memengaruhi keputusan SC untuk mengemis, karena ia terbiasa bergaul dengan teman-teman sebaya yang juga hidup di jalanan. SC tidak melanjutkan sekolah setelah tamat SD, dan menunjukkan penurunan fungsi sosial berupa rasa percaya diri yang sangat rendah, ketergantungan terhadap kelompok sebaya, dan kesulitan dalam membentuk relasi yang aman dengan orang dewasa.

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 9 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Dalam praktik pendampingan terhadap SC, pendekatan yang digunakan adalah pekerjaan sosial individual (casework). Metode ini memungkinkan pendekatan yang menyeluruh dan terarah terhadap kondisi klien, melalui tahapan engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Penulis menggunakan model BPSS (Bio-Psiko-Sosial-Spiritual) sebagai alat asesmen utama, yang memberikan gambaran menyeluruh terhadap kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien. Selain itu, tools Ecomap digunakan untuk memetakan jaringan relasi sosial klien, yang menunjukkan minimnya dukungan dari keluarga dan ketergantungan yang tinggi pada kelompok sebaya di jalan.

Perencanaan intervensi dirancang berdasarkan teori *Strenght Based Approach*, yaitu strategi yang menekankan pada penguatan potensi dan kelebihan klien, bukan semata-mata masalahnya. Strength-based approach (SBA) merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada kekuatan yang dimiliki oleh individu dan/atau komunitas yang menekankan pada hubungan dan aktivitas yang berarti (Hammond & Zimmerman, 2012). SC diberikan ruang untuk mengekspresikan diri, menemukan minat, dan membangun semangat hidup baru. Dalam bimbingan sosial yang dilakukan secara individual, SC juga dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dan senam rutin sebagai bagian dari program pemulihan kondisi fisik dan psikologis di RPS. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pendekatan pekerjaan sosial individual tidak hanya membantu anak-anak dengan latar belakang gelandangan pengemis untuk membangun kembali fungsi sosialnya, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa sebagai calon pekerja sosial profesional. Pendekatan ini melatih mahasiswa untuk melakukan observasi secara empatik, merancang intervensi berdasarkan kekuatan klien, serta menjalin hubungan profesional yang mendukung proses perubahan perilaku klien secara bertahap.

## METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam Praktikum Kerja Lapangan Kesejahteraan Sosial ini adalah pendekatan pendampingan kesejahteraan pada tingkat individu. Oleh karena itu, metode yang digunakan termasuk dalam kategori intervensi mikro, yakni metode *Casework* yang dikemukakan oleh Zastrow. *Casework* merupakan metode pendampingan yang ditujukan kepada individu dengan tujuan untuk memulihkan fungsi sosial individu tersebut (Utama Ritonga et al., 2022). Fungsi sosial ini mengacu pada kemampuan individu dalam melaksanakan peran-peran sosialnya di kehidupan sehari-hari.

Proses pendampingan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. *Engagement and Intake Contract*
2. *Assesment*
3. *Planning*
4. *Intervention*
5. *Evaluation and Monitoring*
6. *Termination*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Praktikum Kerja Lapangan (PKL) dalam bidang Kesejahteraan Sosial merupakan salah satu program wajib bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial yang bertujuan memberikan pengalaman langsung sebagai calon pekerja sosial dalam mendampingi kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dengan kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan praktik pendampingan, tetapi

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 9 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

juga menghasilkan berbagai produk edukatif seperti poster layanan sosial yang berkaitan dengan isu-isu sosial aktual yang ditemukan selama pelaksanan praktikum.

Penulis melaksanakan praktik ini di Rumah Perlindungan Sosial (RPS) yang berlokasi di Jalan Bungs Turi II, Sidomulyo, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan berlangsung dari bulan Maret hingga bulan Juni 2025. Rumah Perlindungan Sosial merupakan tempat persinggahan sementara bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang mengalami permasalahan sosial. Di tempat ini, PPKS mendapatkan layanan rehabilitasi, konseling, dan pendampingan secara menyeluruh. Tujuannya adalah membantu mereka memulihkan kondisi fisik, mental, dan sosial agar dapat kembali menjalani kehidupan secara mandiri, bermartabat, dan berdaya di tengah masyarakat.

Dengan tahapan pendampingan klien yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

1. ***Engagement, Intake, and Contract***

   Tahap ini merupakan proses awal dalam membangun hubungan profesional antara penulis dan klien (SC), yang merupakan anak di bawah umur. Penulis memulai pendekatan secara informal dan santai untuk menciptakan rasa nyaman dan aman bagi SC. Pendekatan dilakukan melalui percakapan ringan dan interaksi dalam kegiatan harian di Rumah Perlindungan Sosial (RPS).

   Setelah terjalin kedekatan emosional yang cukup, penulis memperkenalkan diri sebagai pekerja sosial dan menjelaskan maksud, tujuan, serta manfaat dari proses pendampingan. Penulis juga menjelaskan peran pekerja sosial sebagai pendamping yang siap mendengarkan dan membantu tanpa menghakimi. SC memberikan respon yang positif, menunjukkan kesiapan untuk mengikuti proses pendampingan. Dari sini, disepakati bentuk kontrak kerja antara penulis dan klien, yang meliputi frekuensi pertemuan, metode interaksi dan komitmen bersama.

2. ***Assesment***

   Tahap assesment dilakukan dengan menggali latar belakang kehidupan SC secara menyeluruh. SC adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang menjadi anak jalanan (gelandangan/pengemis) setelah ditinggal ibunya meninggal dunia dan mengalami kekerasan fisik dari ayahnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia putus sekolah dan memilih mengemis di jalanan, terpengaruh oleh lingkungan sosialnya yang mayoritas juga sebagai gelandangan/pengemis.

   Untuk memahami kondisi SC secara jelas, penulis menggunakan model BPSS (Bio Psiko Sosial Spiritual). Dari aspek biologis, SC tampak sehat secara fisik namun menunjukkan kelelahan dan kurang perhatian terhadap kebersihan diri. Aspek psikologis menunjukkan adanya trauma, ketidakpercayaan terhadap figur ayah, dan kecemasan terhadap masa depan. Secara sosial, SC memliki keterikatan kuat dengan teman-temannya sesama gelandangan/pengemis, namun sangat minim dukungan dari keluarga. Aspek spiritual menunjukkan bahwa SC merespons positif kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di RPS, meskipun belum sepenuhnya aktif.

   Praktikan juga menggunakan *Tools Ecomap* untuk memetakan jaringan hubungan sosial SC. Dari hasil pemetaan, terlihat bahwa SC memiliki hubungan yang negatif dengan ayahnya, tetapi terdapat relasi positif dengan beberapa teman dekatnya. Lingkungan di RPS pun mulai menjadi sistem dukungan baru bagi SC.

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 9 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

3. ***Planning***

Berdasarkan hasil assesment, perencanaan intervensi disusun untuk menjawab kebutuhan utama SC, yaitu membangun kembali arah hidup yang lebih positif, mengatasi dampak psikologis akibat hubungan buruk dengan ayah, serta mengalihkan pengaruh negatif dari lingkungan jalanan. Penulis menggunakan teori *Strenght-Based Approach*, dengan fokus pada potensi klien yang bertahan hidup di jalanan serta keinginan untuk berubah, meskipun ia tidak memiliki dukungan keluarga inti. Adapun tujuan dari intervensi ini, yaitu :

- Membantu SC keluar dari pola hidup jalanan secara bertahap dan berkelanjutan
- Memberikan pemahaman tentang nilai kehidupan dan pentingnya lingkungan yang sehat
- Membangun kesadaran akan dampak kekerasan dalam keluarga dan pentingnya mencari lingkungan yang aman
- Menemukan dan mengembangkan minat serta potensi SC sebagai alternatif positif dari kehidupan sebelumnya
- Menjalin kembali koneksi dengan keluarga (jika memungkinkan) atau membentuk sistem dukungan baru yang sehat

Rencana intervensi dirancang dalam bentuk bimbingan sosial individual secara rutin, dengan isi materi meliputi pembahasan nilai-nilai kehidupan, keterampilan dasar sosial, pemahaman diri, serta pembentukan kebiasaan positif. Penulis juga mendiskusikan alternatif gaya hidup yang lebih sehat dan bermakna.

4. ***Intervention***

Tahap intervensi difokuskan pada pelaksanaan program bimbingan sosial individual. Dalam setiap sesi, penulis membimbing SC untuk merefleksikan pengalamannya di jalan, mengidentifikasi dampak negatif dari kekerasan ayahnya, serta menggali perasaannya terkait kehilangan ibunya. Penulis juga mengajak SC berdiskusi tentang lingkungan sosial yang membentuk perilakunya, termasuk teman-teman sesama pengemis, dan mengapa ia merasa lebih nyaman di jalan. Melalui pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi, SC mulai terbuka dalam menceritakan tekanan yang ia alami di rumah.

Selama intervensi, penulis mendorong SC untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan senam sebagai sarana menumbuhkan kebiasaan hidup sehat dan terstruktur. Selain itu, penulis juga bekerja sama dengan pihak RPS untuk menelusuri keberadaan keluarga SC dan mengevaluasi kemungkinan pemulangan klien.

5. ***Evaluation***

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan pemantauan keterlibatan SC dalam kegiatan. Dari hasil evaluasi, terlihat adanya perubahan dalam cara berpikir dan sikap SC terhadap kehidupan di jalanan. Ia mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan positif,

**Krepa: Kreativitas Pada Abdimas**
**ISSN 2988-3059**
**Cahaya Ilmu Bangsa**
**Vol 5 No 9 Tahun 2025**
**Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

lebih terbuka dalam bercerita, serta mulai mempertanyakan makna hidup bebas yang sebelumnya ia anggap menyenangkan.

SC juga mulai memahami bahwa kekerasan yang ia alami di rumah bukanlah hal yang wajar, dan menunjukkan tanda-tanda ingin memiliki masa depan yang lebih aman dan terarah. Ia menyatakan keinginannya untuk tidak kembali mengemis, dan mulai membuka diri terhadap kemungkinan sekolah kembali di masa mendatang.

Perubahan ini diamati pula melalui perilaku SC yang kini lebih peduli terhadap kebersihan, lebih sopan saat berinteraksi, dan lebih mudah diarahkan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa intervensi membawa dampak positif terhadap pola pikir, sikap, dan kesiapan klien untuk berproses lebih lanjut menuju perubahan hidup yang lebih sehat dan konstruktif.

## KESIMPULAN

Praktikum Kerja Lapangan ini menunjukkan bahwa penerapan metode *casework* dalam intervensi level mikro sangat efektif untuk membantu memulihkan fungsi sosial anak gelandangan/pengemis yang mengalami permasalahan akibat trauma dengan perilaku kasar ayah dan pengaruh negatif lingkungan di jalanan. Klien hidup tanpa arahan dan pengawasan orang tua, sehingga memilih jalanan sebagai tempat pelarian untuk merasakan kebebasan, meskipun dalam realitasnya justru memperburuk kondisi sosial dan emosionalnya.

Dengan menggunakan model assesment BPSS (Bio Psiko Sosial Spiritual) dan *Tools Ecomap,* pendampingan dapat mengungkap akar permasalahan klien secara menyeluruh serta menyusun intervens yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendekatan yang sistematis dari tahap *engagement* hingga tahap terminasi menghasilkan perubahan positif, seperti meningkatnya kesadaran klien terhadap dampak buruk lingkungan jalanan, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan spiritual, serta munculnya motivasi untuk memperbaiki masa depan, termasuk keinginan untuk kembali bersekolah dan membangun relasi yang lebih sehat dengan keluarga dan lingkungan baru.

Kegiatan praktikum ini juga memberikan manfaat besar bagi mahasiswa sebagai calon pekerja sosial. Mahasiswa belajar secara langsung tentang pentingnya pendekatan empatik, perencanaan intervensi yang berbasis kekuatan, serta keterampilan membangun hubungan profesional dengan kelompok rentan. Praktikum ini sekaligus menegaskan peran strategis Rumah Perlindungan Sosial sebagai tempat aman yang mendukung proses pemulihan anak secara menyeluruh, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual.

Intervensi sosial yang dilakukan secara sistematis, empatik dan konsisten terbukti mampu membantu anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (PPKS) keluar dari situasi sulit dan mulai membangun kehidupan yang lebih baik. Selain membantu klien, kegiatan ini juga memperkuat proses pendidikan profesi pekerja sosial yang berorientasi pada praktik langsung dan perubahan sosial yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Astri, H. (2014). Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Jurnal DPR RI*, 145-148.

Hammond, W., & Zimmerman, R. (2012). A strengths-based perspective. Resiliency Initiatives.

Masganti. (2012). Perkembangan Peserta Didik. Medan: Perdana Publishing.

Melisa Amalia Amin, H. K. (2014). Pelayanan Sosial Bagi Anak Jalanan Ditinjau Dari Perspektif Pekerjaan Sosial. *Jurnal Universitas Padjadjaran*, 181-186.

Mera Putri Dewi, N. S. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2-9.

Wahyu Pakerty Utami, D. V. (2022). Penyusunan Modul Intervensi Strenght-Based Approach Guna Meningkatkan Orientasi Masa Depan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. *Jurnal Empati*, 415-417.

Utama Ritonga, F., Suriadi, A., & Aulina Lubis, M. (2022). *PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL OBE MBKM TIM PENYUSUN*.